**PENGARUH UMUR PERUSAHAAN, PERSENTASE SAHAM YANG DITAWARKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT *UNDERPRICING* SAAT PENAWARAN UMUM PERDANA DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016-2020**

**Sunarti1\***

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

\*email : nartii471@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to determine 1) the effect of company age on the level of underpricing of shares, 2) the effect of the percentage of shares offered on the level of underpricing of shares, 3) company size on the level of underpricing of shares during the initial public offering on the Indnesia Stock Exchange (IDX) 2016-2020. The theory used in this study is the theory of the signaling, investment stocks, initial public offferings, and stock underpricing. The research method used is a quantitative method with an associative approach. The data source used is secondary data 2016-2020. Sampling was don by purposive sampling method. The data analysis technique has no significant effect on the level of underpricing of shares, the percentage of shares offered has a positive effect on the level of shares that are not too high, the size of the company has a negative effect on the level of underpricing of shares, the age of the company the proportion of shares offered, the size of the company simultaneously has an effect to the level of lowering stock prices.*

*Keywords: Company Age, Percentage of Shares Offered, Company Size, Underpricing Shares.*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, menyebabkan banyak perusahaan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan modalnya dalam rangka mengembangkannya usahanya. Perusahaan dalam mengembangkan dan menjalankan usahanya membutuhkan modal untuk pendanaan. Salah satu cara alternatif sumber pendanaan yaitu dengan menjual sahamnya kepada masyarakat melalui Bursa Efek. Penawaran saham perusahaan kepada masyarakat melalui bursa efek disebut *go public*. *Go public* atau penawaran umum perdana merupakan kegiatan emiten (penerbit saham) untuk menjual sekuritas (saham) kepada publik berdasarkan peraturan pelaksanaannya. Saat perusahaan memutuskan untuk *go public* artinya perusahaan diwadahi dalam sebuah pasar modal. Pasar modal di Indonesia salah satunya adalah Bursa efek Indonesia (BEI) atau Indonesian *Stock Exchange* (IDX). perusahaan yang go public di BEI tergolong menjadi tiga sektor yaitu sektor pertanian dan pertambangan, sektor manufaktur, dan sektor jasa.

*Underpricing* terjadi disaat harga saham di pasar perdana lebih rendah dibandingkan harga saham di pasar sekunder dan selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana pada saat IPO dikenal dengan istilah initial return positif bagi investor (Yohana dan Martani, 2005). Kondisi *underpricing* merugikan bagi perusahaan yang melakukan *go public*, karena dana yang diperoleh dari publik tidak maksimum. Sebaliknya, jika terjadi *overpricing*, maka investor akan merugi, karena mereka tidak menerima initial return (return awal). *Initial return* adalah keuntungan yang didapat pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana dengan harga jual saham yang bersangkutan di pasar sekunder (Arum dan Kusuma, 2001)

Para pemilik perusahaan menginginkan agar meminimalisir situasi *underpricing*. Karena terjadinya *underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran dari pemilik kepada investor (Beatty, 1989). Penjualan saham oleh perusahaan yang semula ditujukan untuk memperoleh dana untuk melakukan ekspansi atau operasi perusahaan menjadi kurang maksimal. Adanya perbedaan harga saham ketika berada di pasar primer dengan saham di pasar sekunder ini menjadikan dana yang seharusnya diterima oleh perusahaan menjadi sebuah keuntungan bagi para investor. Untuk menciptakan harga saham yang ideal, perusahaan harus mengetahui dan mengerti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gejala *underpricing*. Ketika pemilik perusahaan memungkinkan untuk dapat menghindarkan perusahaan yang akan melakukan *go public* terhadap kerugian karena *underestimate* atas nilai pasar sahamnya. Pada dasarnya ketika suatu perusahaan baru saja berdiri maka informasi mengenai perusahaan tersebut masih jarang tersebar luas dan sulit diketahui masyarakat terutam para investor dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri. Hal ini menjadikan umur perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap underpricing saham.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total kekayaan, aset, jumlah penjualan atau nilai buku suatu perusahaan. Pada dasarnya perusahaan dengan skla kecil jarang dikenal oleh masyarakat luas dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Dengan sedikitnya informasi yang bisa diperoleh oleh calon investor, maka tinggal ketidakpastian perusahaan dimasa mendatang tidak mudah diketahui. Dengan demikian besarnya skla perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkat *underpricing* perusahaan. Besarnya persentase saham yang ditawarkan oleh perusahaan dinilai memberikan pengaruh terhadap ketidakpastian perusahaan dimasa depan dan pada akhirnya akan memepengaruhi besarnya tingkat *underpicing* saham. Perusahaan yang menawarkan saham dengan persentase yang besr dinilai akan meningkatkan ketidakpastian perusahaan dimasa depan dan pada akhirnya akan memperbesar tingkat underpricing saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Umur Perusahaan, Persentase Saham yang Ditawarkan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Underpricing saat Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020”.**

**LANDASAN TEORI**

Teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekuitf perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang berkualitas. Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Informasi di terima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news)* atau sinyal yang jelek (*bad news*). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Teori investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return positif (Sutha,2000). Investasi merupakan komitmen sejumlah dana pada suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan dimasa yang akan datang sebagai unit kompensasi. Unit yang di investasikan mencakup waktu yang digunakan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian masa mendatang. Menurut Sumanto (2006), investasi merupakan komitmen sejumlah dana suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan dimasa yang akan datang sebagai kompensasi unit yang diinvestasikan.

Penawaran umum *atau public offering* atau lebih dikenal dengan istilah *go public* adalah kegiatan penjualan saham perdana oleh suatu perusahaan kepada masyarakat (*public*) di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2010), *initial public offering* merupakan penawaran saham untuk pertama kalinya. Selanjutnya saham yang ditawarkan atau dijual kepada masyarakat, maka saham tersebut biasanya di catatkan di suatu bursa efek tertentu sehingga transaksi jual beli selanjutnya dapat berlangsung di bursa efek tersebut. Transaksi di bursa efek sesudah pasar perdana ini disebut pasar sekunder (*secondary market*). *Initial public offering* secara sederhana dimana perusahaan menjual sahamnya ke publik untuk pertama kalinya.

*Underpricing* saham adalah suatu fenomena dimana penentuan harga saham di pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder dengan saham yang sama, atau selisih positif harga saham di pasar sekunder dengan harga saham perdana (Wahyusari, 2013). Selisih ini merupakan *initial* return yang diterima oleh investor. *Initial* return adalah keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana (IPO). Sebaliknya, jika harga saham yang dijual di pasar perdana lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder dengan saham yang sama, maka kondisi ini disebut dengan *overpricing*. Fenomena ini lebih jarang ditemukan apabila dibandingkan dengan *underpricing*.

Ketika sebuah perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk ekspansi usahanya, maka perusahaan dapat melakukan berbagai cara alternatif. Salah satunya adalah dengan melakukan penawaran umum perdana atau yang sering disebut dengan IPO (*initial public offering*). IPO diharapkan dapat berakibat baik terhadap prospek perusahaan yang terjadi karena ekspansi yang akan dilakukan. Hal ini akan memicu harga saham yang ditawarkan menjadi lebih tinggi karena prospek perusahaan yang membaik tersebut (Riyanti,2018).

Persentase penawaran kepada publik menunjukkan porsi kepemilikan saham yang mungkin dikuasai oleh publik. Ljungqvist (2000) menyatakan bahwa kepedulian pemilik perusahaan terhadap *underpricing* diukur dari beberapa banyak saham yang dijual pada saat IPO. Persentase penawaran kepada publik di moderasi oleh nilai kapitalisasi pasar dan jumlah hutang perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menggambarkan kemungkinan perusahaan menggunakan dana dari hasil penawaran umum untuk membayar hutangnya. Yong (2009) menyatakan bahwa persentase penawaran kepada publik dapat dijadikan indikator untuk melihat aktivitas investor di pasar sekunder, karena persentase penawaran berhubungan dengan kegiatan spekulatif dari investor.

Ukuran perusahaan dijadikan proksi tingkat ketidakpastian, karena perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berskala kecil. Karena lebih dikenal, maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Bila informasi yang ada ditangan investor banyak, maka tingkat ketidakpastian investor akan masa depan perusahaan data diketahui. Oleh karena itu, investor dapat mengambil keputusan lebih tepat bila dibandingkan dengan pengambilan keputusan tanpa informasi (Kartini dan Payamta,2002). Dengan demikian, perusahaan yang berskala besar mempunyai tingkat *underpriced* yang lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil.Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat *underpricing* saham akan semakin kecil.

**Kerangka Berfikir**

Umur Perusahaan

(X1 )

H3

H2

H1

Tingkat *Underpricing*

(Y)

Persentase Saham yang ditawarkan

(X2)

Ukuran Perusahaan

(X3)

H4

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data (angka) yang diolah dengan metode statistika. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendeketan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Pendeketan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

**Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan yang memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang menjadikan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian dipetik kesimpulannya (Riduwan dan Kuncoro,2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2018). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive* sampling. Menurut Sugiyono (2013) metode *purposive* sampling yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 dan yang mengalami tingkat *underpricing* saham
2. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap sesuai dengan kriteria penelitian.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi metode domunentasi dilakukan dengan cara menyalin dan mengarsip data-data dari sumber yang tersedia yaitu menggunakan data sekunder yang berasal dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data sekunder lain juga diperoleh dari berbagai sumber data seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian terdahulu.

**Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.
2. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

**Metode Analisis Data**

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Wiratna dan Poly,2012). Penelitian ini menjabarkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi.

1. **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data penelitian perlu diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang akurat dan tidak menyesatkan. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel dependen, serta variabel independen telah terdistribusi secara formal atau tidak (Pradana & Sampurno, 2013).

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi adanya hubungan linier atau kolerasi yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas (independen) (Setiawan,2010). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Model regresi yang mengandung multikolinearitas berakibat pada kesalahan standar estimasi yang akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikan yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar.

1. Uji Heteroskedastisias

Uji heteroskedastisitas bertujan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari suatu pengamatan itu adalah tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan *uji gletser*. Menurut Sofyan Yamin dkk (2011), *uji gletser* merupakan uji untuk meregresikan antara harga mutlak residual *unstandardized* dan nilai variabel independen atau variabel independen yang telah di transformasi.

1. Uji auto Kolerasi

Uji autokorelasi adalah bertujuan untuk memperlihatkan apakah terjadi kolerasi suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada kolerasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Yudiaatmaja, 2013). Dalam penelitian ini, uji autokolerasi uji Durbin Waston (DW-Test), dimana dalam pengambilan keputusan melihat beberapa jumlah sampel yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada tabel Durbin Waston.

**Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham. Uji hipotesis pada penelitian ini analisis regresi berganda.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi Berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2009). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perubahan nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*).

1. Uji Persial (Uji t)

Pengujian persial atau uji t dimaksudkan untuk melihat pengaruh tiap variabel independen secara mandiri terhadap variabel dependennya.

1. Uji F

Uji statistik F adalah uji semua variabel bebas secara keseluruhan dan bersamaan pada suatu model. Uji ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Pengolahan data untuk analisis deskriptif ini menggunakan IBM SPSS *Statistic* 16. Deskripsi data masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

| **Descriptive Statistics** |
| --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Umur perusahaan | 97 | 2.00 | 65.00 | 19.5258 | 15.10525 |
| Persantase Saham yg ditawarkan | 97 | 1.00 | 88.00 | 26.9794 | 16.64518 |
| Ukuran Perusahaan | 97 | 20.00 | 29.00 | 25.1340 | 2.06977 |
| Underpricing Saham | 97 | -48.00 | 69.00 | 21.2371 | 18.14512 |
| Valid N (listwise) | 97 |  |  |  |  |

1. Tingkat *Underpricing* Saham

Tingkat *Underpricing* saham diukur dengan membandingkan harga saham pada hari pertama penutupan pada pasar sekunder dikurangi dengan harga saham pada saat penawaran di pasar primer dibagi dengan harga saham pada saat penawaran di pasar primer. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel, dapat diketahui bahwa besarnya *underpricing* saham berkisar antara -48,00 hingga 69,00 dengan nilai mean sebesar 21,2371 dan standar deviasi sebesar 18,14512. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma memiliki nilai *underpricing* saham paling rendah dan nilai maksimum dimiliki oleh dua perusahaan, yaitu Capital Finance Indonesia Tbk dan Protech Mitra Perkasa Tbk.

1. Umur Perusahaan

Umur perusahaan ditunjukkan dengan lamanya perusahaan berdiri berdasarkan akta pendirian sampai dengan perusahaan melakukan IPO di BEI. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3, dapat diketahui bahwa besarnya umur perusahaan berkisar antara 2.00 hingga 65.00 dengan nilai mean sebesar 19,5258 dan standar deviasi sebesar 15,10525. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan berkisar antara 2 tahun sampai 65 tahun dan mempunyai nilai rata-rata 19,5258 tahun. Besarnya standar deviasi dari umur perusahan adalah 15,10525. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Alfa Energi Investama Tbk dan Yelooo Integra Datanet Tbk memiliki umur perusahaan paling rendah dan umur perusahaan paling lama dimiliki oleh Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk.

1. Persentase Saham yang Ditawarkan

Persentase saham yang ditawarkan diukur berdasarkan persentase dari jumlah saham yang disbanding total saham beredar. Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel, dapat diketahui besarnya persentase saham yang di tawarkan antara 1,00 hingga 88,00 dengan nilai mean sebesar 26,9794 dan standar devisiasi 16,64518. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase saham yang ditawarkan berkisar antara 1,00% hingga 88,00% dan mempunyai nilai rata-rata sebesar 26,9794. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Graha Andrasentra Propertindo Tbk dan Putra Mandiri Jembar Tbk memiliki persentase saham yang ditawarkan paling rendah dan persentase saham yang ditawarkan paling tinggi dimiliki oleh Saraswanti Anugerah Makmur Tbk.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total aset perusahaan pada saat melakukan IPO di BEI. Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3, dapat diketahui bahwa besarnya ukuran perusahaan berkisar antara 20,00 hingga 29,00 dengan mean sebesar 25,1340 dan standar deviasi sebesar 2,06977. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berkisar antara Rp 577.866.028 dimiliki oleh Prodia Widyahasuda Tbk hingga Rp 4.332.409.010.247 dimiliki oleh Waskita Beton Precast Tbk.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
| --- |
|  |  | Unstandardized Residual |
| N | 97 |
| Normal Parametersa | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 17.97310861 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .078 |
| Positive | .071 |
| Negative | -.078 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | .770 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .593 |
| 1. Test distribution is Normal.
 |  |
|  |  |  |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai signifikansinya 0,593 yang berarti lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Uji multikolinearitas**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 4.666 | 24.572 |  | .190 | .850 |  |  |
| Age | -.113 | .126 | -.094 | -.897 | .372 | .955 | 1.047 |
| PS | -.042 | .117 | -.038 | -.357 | .722 | .910 | 1.099 |
| Size | .792 | .925 | .090 | .857 | .394 | .948 | 1.055 |
| a. Dependent Variable: Underpricing Saham |  |  |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel diatas nilai *tolerance* umur perusahaan 0,955, nilai *tolerance* persentase saham yang ditawarkan 0,910, nilai *tolerance* ukuran perusahaan 0,948. Yang artinya, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 0,10. Nilai VIF umur perusahaan 1,047, nilai VIF persentase saham yang ditawarkan 1,099, nilai VIF ukuran perusahaan 1,055. Yang arinya, nilai VIF berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 38.364 | 15.764 |  | 2.434 | .017 |
| Age | .014 | .081 | .017 | .168 | .867 |
| PS | .094 | .075 | .131 | 1.246 | .216 |
| Size | -1.105 | .593 | -.192 | -1.863 | .066 |
| a. Dependent Variable: RES2 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel diatas semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi umur perusahaan 0,867 yang artinya lebih besar dari 0,05, nilai signifikansi persentase saham yang ditawarkan 0,216 yang artinya lebih besar dari 0,05, nilai signifikansi ukuran perusahaan 0,066 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Uji Autokolerasi**

| **Model Summaryb** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .137a | .019 | -.013 | 18.261 | 2.004 |
| a. Predictors: (Constant), Size, Age, PS |  |  |
| b. Dependent Variable: Underpricing Saham |  |

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-watson adalah 2,004 lebih besar dari dU 1,7335 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai DW 2,004 lebih kecil dari 4-dU yaitu 2,2665. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokolerasi.

**Pengujian Hipotesis**

**Regresi Linear Berganda**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 52.139 | 17.983 |  | 2.899 | .005 |
| Age | -.128 | .098 | -.130 | -1.305 | .195 |
| PS | .169 | .065 | .259 | 2.584 | .011 |
| Size | -.463 | .081 | -.238 | -.2.386 | .004 |
| a. Dependent Variable: Underpricing saham |  |  |  |

Berdasarkan tabel diatas uji t untuk variabel umur perusahaan menunjukkan nilai t hitung -1,305 < t tabel 1,986. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,195 > 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara umur perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham. Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham.

**Uji F**

| **ANOVAb** |
| --- |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1889.265 | 3 | 629.755 | 3.339 | .023a |
| Residual | 17538.694 | 93 | 188.588 |  |  |
| Total | 19427.959 | 96 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), Size, Age, PS |  |  |  |
| b. Dependent Variable: Underpricing saham |  |  |  |

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari uji F menunjukkan bahwa F hitung 3,339 lebih besar dari nilai F tabel 2,701 dan tingkat signifikan 0,023 menunjukkan bahwa secara bersama-sama umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham. Koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui R *square* sebesar 0,097 atau 9,7% mengandung arti bahwa variabel *underpricing* saham dapat dijelaskan oleh variabel umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan sebesar 9,7%, sedangkan sisanya sebesar 90,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

1. **Pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat *melakukan initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien regresi umur perusahaan (X1) sebesar -0,128 yang artinya setiap kenaikan umur perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan *underpricing* saham sebesar 0,128 satuan. Jika umur umur perusahaan semakin besar, maka tingkat *underpricing* saham semakin kecil. Selain itu, t hitung lebih kecil dari t tabel (-1,305 < 1,986 ). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat *melakukan Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Umur perusahaan menunjukkan lamanya suatu perusahaan berjalan sejak didirikan berdasarkan akte pendirian sampai dengan perusahaan tersebut melakukan penawaran umum perdana di BEI. Perusahaan yang telah lama berdiri tidak menjamin perusahaan tersebut telah berkembang pesat dan memiliki banyak informasi yang tersedia untuk para investor, sehingga umur perusahaan tidak mempengaruhi tingkat *underpricing* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Intan Pangesti (2018 yang berjudul “Pengaruh *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan Umur Perusahaan terhadap Tingkat *Underpricing* Saham yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO), berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Galih Intan Pangesti (2018) menunjukkan bahwa secara arsial variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham saat melakukan *Initial Public Offering*(IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. **Pengaruh persentase saham yang ditawarkan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persentase saham yang ditawarkan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien regresi persentase saham yang ditawarkan (X2) sebesar 0,169 yang artinya setiap kenaikan saham yang ditawarkan 1 satuan akan meningkatkan *underpricing* saham sebesar 0,169 satuan. Selain itu juga, t hitung lebih besar dari t tabel (2,584 > 1,986 ). Hal ini mengindikasikan bahwa persentase saham yang ditawarkan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang siginifikan antara persentase saham yang ditawarkan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin besar persentase saham yang ditawarkan maka tingkat *underpricing* saham akan semakin besar.

Persentase saham yang ditawarkan porsi kepemilikan saham yang mungkin dikuasi publik, persentase saham kepada publik dimoderasi oleh kapitalisasi pasar dan jumlah hutang perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menggambarkan jumlah dana yang diharapkan perusahaan dari kegiatan penawaran umum, semakin besar dana yang diharapkan maka semakin besar persentase penawaran kepada publik. Jumlah hutang menggambarkan kemungkinan perusahaan menggunakan dana dari hasil penawaran umum untuk membayar hutangnya. Persentase penawaran yang besar akan memperlihatkan bahwa nilai kapitalisasi pasar dan jumlah hutang perusahaan besar. Hal ini dapat membuat ketidakpastian perusahaan dimasa depan meningkat, sehingga akan mempengaruhi tingkat *underpricing* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizatun Asniani (2018) yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham yang Ditawarkan dan *Earning Per Share* terhadap *Underpricing* Saham pada saat *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”. Hasil analisis yang dilakukan oleh Hafizatun Asniani (2018) menunjukkan bahwa persentase saham yang ditawarkan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat *Underpricing* Saham pada saat Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Hasil penelitian ini mendukung dari hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X3) sebesar -0,463 yang artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan *underpricing* saham sebesar 0,463 satuan. Selain itu, t hitung lebih besar dari t tabel (-2,386 > 1,986). Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham. Dengan begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat *underpricing* saham akan semakin kecil.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari nilai ukuran nominalnya, seperti jumlah kekayaan atau total aset, total buku, jumlah tenaga kerja, dan lainnya. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan dikenal oleh banyak investor, sehingga informasi terkait perusahaan tersebut cukup banyak beredar di masyarakat. Dengan banyaknya informasi yang ada dimasyrakat, maka tingkat ketidakpastian dimasa depan akan semakin kecil. Tingkat ketidakpastian perusahaan dimasa depan yang kecil dapat membuat tingkat *underpricing* saham juga semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anom Cahaya Saputra tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Umur, Ukuran Perusahaan, *Return on Assets* dan *Financial Leverage* pada *Underpricing* Saham pada Penawaran Umum Perdana”. Hasil analisis yang dilakukan oleh Anom Cahaya Saputra menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada tingkat *underpricing* saham saat melakukan penawaran umum perdana.

1. **Pengaruh Umur Perusahaan, Persentase Saham yang ditawarkan, dan Ukuran perusahaan Secara Simultan terhadap tingkat *Underpricing* Saham pada saat Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Pada saat penelitian ini uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai F lebih besar dari F tabel (3,339 > 2,701). Dilihat dari nilai F dan nilai signifikansinya dapat diketahui jika umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham. Dilihat dari R *square* sebesar 0,097 dapat diartikan bahwa umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi tingkat *underpricing* saham sebesar 9,7% sedangkan sisanya 90,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini mengindikasi bahwa terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan, persentase harga saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diterima.

**KESIMPULAN DAN IMPIKASI**

**KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Persentase saham yang ditawarkan berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia BEI.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih perlu dibenahi, oleh karena itu peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi perusahaan yang hendak melalukan *Initial Public Offering* (IPO) diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memperhatikan variabel yang berpengaruh pada penelitian ini yaitu persentase saham yang ditawarkan. Emiten atau calon emiten harus berhati-hati dalam menentukan *offering price* sehingga tidak terjadi *miss priced* pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena jika emiten menentukan *high price* maka kemungkinan saham tidak laku terjual dan begitu pula sebaliknya, maka dari itu disarankan untuk menggunakan penjamin emisi yang masuk ke dalam rank top 10 untuk menentukan *offering price.*
2. Bagi investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan yang melakukan IPO, diharapkan untuk memperhatikan informasi perusahaan terkait pengambilan keputusan investasi yang tepat pada saham-saham *Initial Public Offering* (IPO). Sehubungan dengan hasil penelitian ini yang berpengaruh terhadap *underpricing* saham yaitu persentase saham yang ditawarkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel keuangan maupun non keuangan lainnya dalam penelitian yang dapat digunakan dalam memprediksi pengaruh tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO). Menambah variabel independen lainnya yang dapat diteliti misalnya, *Return on Asset* (ROA), kondisi pasar, reputasi *underwriter*, *Debt to Equity* *Ratio* (DER), dan sebagainya.

**REFERENSI**

Afni Yunita, N., & Chairunnisa, M. (2017). Pengaruh Reputasi Underwriter, Persentase Saham yang Ditawarkan Ke Publik, Dan Penggunaan Dana IPO Untuk Investasi Terhadap Tingkat Underpricing Saham Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016. *Volume 5, Nomor 2, Agustus 2017*, 100-108.

Agung Gede Jayanarendra, A., & Putu Wiagustini, N. (2019). Pengaruh Reputase Underwriter, Ukuran Perusahaan, Dan Return On Equity Terhadap Underpricing Saat IPO di BEI . *E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 8, 2019 :4731-4758*, 4732-4758.

Aini, S. (2009). Pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Sebelas Maret*.

Ananda Putri Harahap, N. (2019). Pengaruh Persentase Penawaran Saham, Jenis Industri, Reputasi Auditor Dan Reputasi Underwriter Terhadap Tingkat Underpricing pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017. *Universitas Sumatera Utara*.

Andari, B., & Saryadi. (2019). Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri dan Reputasi Underwriter Terhadap Underpricing Saham Pada Perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia Periode (2016-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. IX, No. IV*, 496-506.

Asniani, H. (2018). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham yang Ditawarkan Dan Earning Per Share Terhadap Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan*, 1-20.

Aulia Widyanti, C. (2017). Pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Saham pada Saat IPO Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

Cahaya Saputra, A., & I.G.N, S. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Return On Assets dan Financial Leverage pada Underpricing Penawaran Umum Perdana. *Vol.15.2. Mei (2016): 1201-1227*, 1201-1226.

Darmadji, T., & Hendy , F. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.

Fatihudin, D. (2017). Panduan Praktis Merencanakan keuangan untuk Investasi di Pasar Modal, Pasar Uang dan Valas. *UMSurabaya*.

Kiymaz, H. (2000). The Initial and After Market, Evidence From Instambul Stock Exchange. *Journal of Multinational Finance Management. Vol X*, 213-227.

Nafisah. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Initial Public Offering Return Saham pada Penawaran Umum Perdana (IPO). *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Nasir, M. (2016). Pasar Modal. *Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*.

Nur Alimah, T. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Return On Assets (ROA), Reputasi Underwriter, Reputasi Auditor Penawaran Umum Perdana (IPO) Tahun 2016-2018. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.